

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang giat-giatnya membangun. Untuk keperluan pembangunan/perkembangan bangsa Indonesia, maka disamping itu di perlukan sumber daya manusia yang memadai untuk keperluan pembangunan. Upaya meningkatkan sumber daya tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memenuhi standar nasional pendidikan. Standar pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 1 yang menyatakan : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif serta mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualnya, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual peserta didik.

Belajar merupakan suatu hal yang paling mendasar dan tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan semua orang. Belajar adalah istilah kunci yang paling pokok dalam kehidupan manusia khususnya dalam usaha pendidikan sehingga tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Dalam belajar ada proses mental yang aktif. Pada tingkat permulaan belajar aktivitas itu masih belum teratur, banyak hasil-hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat. Tetapi dengan adanya usaha dan latihan yang terus menerus, adanya kondisi belajar yang baik, adanya dorongan-dorongan yang membantu, maka kesalahan-kesalahan itu makin lama makin berkurang, dan proses belajarnya makin teratur. Orang yang belajar makin lama makin dapat mengerti akan hubungan-hubungan dan perbedaan bahan-bahan yang dipelajari, dan setingkat dapat membuat suatu bentuk yang mula-mula belum ada, atau memperbaiki bentuk-bentuk yang telah ada.

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dari pendapat ini kata perubahan berarti bahwa seseorang yang telah mengalami belajar akan berubah tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun dalam sikapnya, karena hal ini merupakan interaksi diri mereka sendiri dengan lingkungannya.

Dalam interaksi siswa disekolah memerlukan perhatian khusus untuk mengembangkan kemampuan dirinya, tentu memiliki beberapa kesulitan saat mengikuti pembelajaran dikelas. Keterbatasan akan kurang yakin pada kemampuan dirinya menjadi penghalang bagi proses belajarnya di kelas. keterbatasan itu tentu akan mudah dilalui jika dalam diri siswa memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi bahwa mereka bisa belajar bersama melawan keterbatasannya dalam lingkup pendidikan. Berangkat dari pentingnya keyakinan diri pada siswa tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai seberapa tinggi tingkat keyakinan diri (*Self Efficacy*) siswa dalam kesiapannya menerima pendidikan dalam lingkup sekolah. Keyakinan diri (*Self-efficacy*) adalah keyakinan tentang kemampuan (*competence*) seseorang untuk mengatur dan menjalankan program tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan (Bandura dalam Henson, 2001:3). Pengertian ini menyiratkan makna bahwa keyakinan diri merupakan suatu kekhasan kognitif yang dapat dijadikan sebagai perantara dalam perilaku, terutama hal perubahan perilaku. Dengan kata lain, keyakinan diri berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Selain pengertian keyakinan diri yang dikemukakan oleh Bandura, keyakinan diri dapat pula dikatakan sebagai persepsi individu mengenai kemampuannya untuk melakukan tindakan dalam suatu situasi yang akan terjadi, atau dengan kata lain penilaian seseorang mengenai apa yang dapat dilakukan.

Mengajar lewat contoh adalah cara paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan ketrampilan sosial yang diperlukan untuk percaya diri. Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam mengembangkan percaya diri terhadap segala hal, individu jelas perlu mengalami dan bereksperimen dengan beraneka hubungan dari yang dekat dan akrab di rumah, teman sebaya, maupun yang lebih asing. Melalui hubungan ini, individu juga dapat membangun percaya diri dan pengenalan diri yang merupakan unsur yang paling penting. Jika individu dalam keadaan siap, maka bisa dipastikan bahwa ia akan mendapat lebih banyak perhatian, dorongan moral, dan bahkan lingkungan sosialnya.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan, mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan belajar dengan hasil belajar yang melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif dalam penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Menurut Ki Hajar Dewantoro; pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (Ing Ngarso Sung Tulodo), membangun kemauan (Ing Madyo Mangun Karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Tut Wuri Handayani), pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik, dan suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Meskipun ada lagi yang mengembangkan lagi menjadi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah data, mengkomunikasikan, menginovasi dan mencipta. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, harapannya pendidikan dapat menghasilkan SDM yang mampu berbuat/menciptakan dan bisa menjadi tuan di negerinya sendiri, mampu mengolah sumber daya alam, sehingga terwujud generasi Indonesia yang akan datang menjadi Indonesia yang mandiri dan maju. ada tujuh kriteria pendekatan saintifik, yang perlu dipahami oleh guru, yaitu :

Tabel 1.1 Kriteria Pendekatan Saintifik

No.	Kriteria Pendekatan Saintifik
1	Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata.
2	Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logia.
3	Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, mengaplikasikan materi pelajaran.
4	Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5	Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
6	Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7	Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya

Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan. Dan pengetahuan, (Daryanto:2013).

Dalam pengertian di atas seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi saat ini pendidikan dituntut untuk mengalami berbagai perubahan yaitu dengan meningkatnya mutu pendidikan dengan berusaha mengoptimalkan pengembangan kurikulum 2013 yang diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 merupakan

langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006. Pada kurikulum sebelumnya pembelajaran lebih menitik beratkan pada ranah kognitif, pembelajaran perpusat pada guru (*teacher centered*) dan sumber belajar hanya terpaku pada buku. Sehingga sikap rasa ingin tahu peserta didik dan keterampilan memecahkan dalam kehidupan sehari-hari rendah dan kurangnya keinginan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di sekolah sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya guru. Guru harus memiliki pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan. Dan dalam proses belajar mengajar guru hanya sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing peserta didik serta pembelajaran menggunakan berbagai macam media yang sesuai. Dan pemerintah mendukung penerapan kurikulum 2013 dengan menyediakan berbagai fasilitas, misalnya pelatihan dan buku pegangan untuk guru dan peserta didik sehingga bisa seragam di seluruh Indonesia.

Oleh karena itu pembelajaran diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui pengalaman nyata peserta didik agar dapat memecahkan masalah. Salah satu model dalam

kurikulum 2013 adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual dengan model pendekatan saintifik sehingga memberikan stimulus peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk bekerja dalam satu tim memecahkan masalah dunia nyata, sehingga peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah. Dengan memecahkan masalah peserta didik harus mendapatkan cara-cara berfikir, kebiasaan tekun dan rasa ingin tahu, serta percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Di kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, menjadi seorang pemecah yang baik bisa membawa manfaat-manfaat yang besar.

Siswa yang menyenangi matematika, akan berdampak positif pada hasil belajarnya. Hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal antara lain meliputi kecerdasan, minat, motivasi dan kemampuan kognitif. Sedang faktor eksternal meliputi metode pembelajaran/model pembelajaran yang dipakai guru dalam mengajar, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan. Dengan hasil belajar dapat menggambarkan apakah pembelajaran yang dilakukan dapat berhasil atau tidak.

Dari hasil observasi peneliti di kelas VII SMP N 4 Yogyakarta menunjukkan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yakni ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru dan siswa sedikit di libatkan dalam proses pembelajaran. Guru mendominasi kegiatan pembelajaran, penurunan

rumus atau pembuktian dalil dilakukan sendiri oleh guru, contoh-contoh soal diberikan dan dikerjakan pula sendiri oleh guru. Langkah-langkah guru diikuti dengan teliti oleh peserta didik. Mereka meniru cara kerja dan cara penyelesaian yang dilakukan oleh guru. Akibatnya interaksi antara siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung sangat minim dan dalam situasi seperti ini siswa merasa bosan karena kurangnya dinamika inovasi, kreativitas, dan siswa belum dilibatkan secara aktif sehingga siswa sulit mengembangkan atau meningkatkan pembelajaran agar benar-benar berkualitas.

Penyebab kesulitan belajar yang dihadapi siswa sangatlah kompleks, yang datang dari siswa sendiri misalkan kurangnya pengetahuan prasyarat yang dimiliki siswa, masalah sosial dan lain-lain. Adapun kesulitan belajar siswa disebabkan oleh guru misalnya, dalam proses pembelajaran tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran secara aktif, siswa hanya disuruh menghafal rumus-rumus, menerima konsep-konsep yang ada tidak melakukan sendiri. Sehingga hasilnya kurang bermakna dan tidak terekam dengan baik pada otak siswa.

Sampai saat ini pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang amat sulit untuk dipelajari, sehingga hasil yang diperoleh siswa masih sangat jauh dari yang diharapkan seperti yang dilaksanakan di SMP N 4 Yogyakarta pada saat melaksanakan PPL pada tanggal 8 Agustus 2017, Sebagai gambaran dari hasil ulangan harian materi sebelumnya siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 , yaitu sebanyak 33,52 % masih minim, sesuai dengan

Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) dari jumlah siswa di satu kelas. Sementara itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional, maka seluruh kompetensi yang ada harus dikuasai siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai Standar Ketuntasan Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan.

Tabel 1.2 Hasil *Pre Test* Program Pengenalan Lapangan

Hasil Belajar Matematika	Nilai
Nilai KKM yaitu 75	8 siswa
Presentase	33,52 %

Untuk mengantisipasi permasalahan di atas, perlu diupayakan suatu pembelajaran yang meminimalkan kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa dapat diupayakan dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga belajarnya bermakna. Bila belajarnya bermakna diharapkan kesulitan belajar siswa berkurang dan pada akhirnya ada peningkatan hasil belajarnya. Berdasarkan paparan diatas, mendorong penulis untuk mengadakan **penelitian tindakan kelas (PTK)** yang akan dilaksanakan di kelas VII dalam rangka meningkatkan prestasi dan keyakinan diri peserta didik yang berjudul: **“Upaya Meningkatkan Prestasi dan Keyakinan Diri Siswa Dikelas VII dalam Pembelajaran Matematika di SMP N 4 Yogyakarta Dengan Pendekatan saintifik”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di SMP N 4 Yogyakarta, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dalam mengikuti pelajaran dikelas, masih banyak siswa yang tidak aktif dan sibuk pada urusan sendiri.
2. Pembelajaran matematika di kelas masih berpusat pada guru dengan metode pembelajaran mencatat.
3. Siswa masih mengalami kesulitan mengerjakan soal apabila guru memberikan soal matematika yang kalimatnya berbeda dengan contoh soal.
4. Siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah meningkatkan rasa ingin tahu menggunakan model pembelajaran pendekatan saintifik pada materi tertentu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan umum, yaitu :

1. Apakah pendekatan saintifik dapat meningkatkan prestasi siswa dalam proses pembelajaran matematika dikelas VII A SMP N 4 Yogyakarta?
2. Apakah pendekatan saintifik dapat meningkatkan keyakinan diri siswa dalam proses pembelajaran matematika dikelas VII A SMP N 4 Yogyakarta?

3. Bagaimana pendekatan saintifik yang dapat meningkatkan prestasi dan keyakinan diri siswa dalam pembelajaran matematika dikelas VII A SMP N 4 Yogyakarta?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai proses pembelajaran adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pendekatan saintifik dapat meningkatkan prestasi siswa dalam proses pembelajaran matematika dikelas VII A SMP N 4 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apakah pendekatan saintifik dapat meningkatkan keyakinan diri siswa dalam proses pembelajaran matematika dikelas VII A SMP N 4 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui bahwa peningkatkan prestasi dan keyakinan diri siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan saintifik dapat meningkatkan prestadi siswa dikelas VII A SMP N 4 Yogyakarta.

F. Manfaat

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti bagi guru atau instansi yang terkait dalam dunia pendidikan, selain itu juga dapat dijadikan sarana untuk lebih mengembangkan pembelajaran serta yang terpenting adalah dalam penggunaan model pendekatan saitifik pada SMP N 4 Yogyakarta kelas VII, sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik :

- a. Diharapkan penggunaan model pembelajaran pendekatan saintifik dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa ingin tahu.
- b. Memotivasi peserta didik dalam belajar dengan bersungguh-sungguh dan mendidik peserta didik untuk bisa bersikap tanggung jawab dan jujur.

2. Bagi Guru

Melalui penggunaan model pembelajaran pendekatan saintifik dapat memberikan kesempatan bagi pendidik mengembangkan kreativitasnya.

3. Bagi Sekolah :

Dapat memberikan kualitas pembelajaran tematik terpadu kepada peserta didik, memberikan wawasan atau inovasi bagi sekolah dalam pembelajaran tematik terpadu, meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, memberikan pembaharuan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran khususnya pada sekolah itu sendiri dan umumnya pada sekolah lain.

4. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian disekolah secara langsung mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta mendapatkan pengalaman dan menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.